

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode nifas diawali sesudah plasenta lahir dan berlangsung hingga alat reproduksi ibu pulih seperti sebelum hamil, biasanya memakan waktu sekitar 6 minggu atau 42 hari. (Walyani E A, 2022). Masa nifas merupakan periode krusial bagi terjadinya berbagai permasalahan laktasi, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan payudara dan puting susu. Secara fisiologis, terjadinya laktogenesis II pada hari ke-3 hingga ke-5 postpartum memicu peningkatan produksi ASI yang dapat menyebabkan bendungan, nyeri, dan edema pada jaringan payudara. Apabila pengosongan payudara tidak optimal, kondisi ini dapat berkembang menjadi spektrum mastitis, baik inflamasi maupun infeksi, yang berdampak pada ketidaknyamanan ibu serta peningkatan risiko abses. Selain itu, teknik menyusui pada masa nifas yang belum optimal, seperti perlekatan dan posisi bayi yang tidak tepat, dapat menimbulkan trauma mekanis pada kompleks puting-areola. Trauma berulang ini sering menimbulkan fisura dan nyeri puting, yang apabila tidak segera ditangani dapat menghambat keberlangsungan pemberian ASI eksklusif (Mitchell, 2022).

Dari perspektif pelayanan kebidanan, masalah payudara dan puting lecet pada masa nifas tidak hanya berimplikasi terhadap kesehatan ibu, tetapi juga terhadap keberhasilan program menyusui. *Evidence-based practice* menunjukkan bahwa intervensi berupa pendampingan laktasi, edukasi tentang teknik perlekatan yang benar, pencegahan kelembapan berlebih pada puting, serta pengelolaan nyeri secara adekuat merupakan strategi yang efektif dalam mencegah komplikasi lebih lanjut. Implementasi inisiatif global seperti *Ten Steps to Successful Breastfeeding* dari WHO/UNICEF terbukti mampu menurunkan insiden masalah payudara dan meningkatkan keberlanjutan menyusui pada periode postpartum (CDC, 2025). Dengan demikian, masa nifas menjadi jendela intervensi penting untuk mencegah, mendeteksi, dan

menatalaksana dini gangguan payudara dan puting lecet, sehingga mampu mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Data tahun 2023 menunjukkan cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan sebesar 63,9%, melampaui target 50%. Papua Barat memiliki capaian terendah (10,9%), sedangkan Nusa Tenggara Barat tertinggi (81,1%), dan DI Yogyakarta mencapai 76,3% (Kemenkes, 2023). Lecet pada puting susu (nipple trauma) merupakan salah satu faktor yang sering menghambat pemberian ASI eksklusif, terutama pada periode nifas awal. Penelitian Shazia (2025) juga menemukan bahwa 100 ibu primipara mengalami puting lecet akibat kesalahan posisi menyusui.

Diperkirakan lebih dari setengah ibu menyusui (57%) menghadapi keluhan nyeri atau ketidaknyamanan pada puting, sebagai masalah yang sering muncul saat menyusui (Ananda et al., 2022).. Penyebab utama puting lecet adalah teknik menyusui yang tidak tepat, terutama perlekatan (*latch*) bayi pada payudara yang salah. Bayi yang tidak menempel dengan benar akan menyebabkan gesekan berulang pada puting, sehingga memicu trauma. Selain itu, faktor lain seperti anatomi mulut bayi misalnya *tongue-tie*, penggunaan pompa ASI yang tidak sesuai, serta perawatan payudara yang kurang tepat juga dapat berkontribusi (Murray et al., 2024). Namun, berbagai studi menegaskan bahwa teknik menyusui merupakan faktor yang paling dominan dan dapat dimodifikasi melalui edukasi maupun bimbingan laktasi (Coca et al., 2021)

Puting susu lecet merupakan masalah umum yang dialami ibu menyusui, ditandai dengan rasa nyeri, kemerahan, retakan, bahkan luka pada puting. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu merasa tidak nyaman, enggan menyusui, bahkan menghentikan menyusui lebih dini. Beberapa penelitian menunjukkan prevalensi nyeri atau lecet pada puting susu pada ibu menyusui berada pada kisaran 34–90% di minggu-minggu pertama pasca persalinan (Erkul et al., 2023).

Indikator menyusui yang tepat dapat dilihat dari perlekatan tubuh bayi serta mulut bayi pada payudara ibu. Dalam proses menyusui, kepala bayi harus berada sejajar dengan tubuhnya, wajah diarahkan ke payudara, hidung menyentuh puncak payudara, dagu menempel pada payudara ibu, dan bibir bawah sedikit terbuka ke arah luar. Penerapan teknik menyusui yang benar bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI sekaligus memperkuat refleks mengisap bayi (Azka et al., 2020).

Lecet pada puting susu ibu postpartum dapat berdampak pada kondisi psikologis, sehingga menghambat terbentuknya ikatan emosional (bonding attachment). Kondisi ini juga menurunkan kenyamanan saat menyusui karena timbul rasa nyeri, membuat ibu enggan menyusui, bahkan menghentikannya lebih cepat. Akibatnya, risiko kesakitan pada bayi dapat meningkat (Pratiwi & Apidianti, 2021). Kekurangan ASI pada bayi dapat memicu berbagai masalah kesehatan seperti ikterus (kulit menguning), berat badan rendah, kekurangan gizi, karies gigi, serta kerentanan terhadap infeksi dan diare, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan kecerdasan (Fitriani, 2023).

Hisapan pada bayi saat menyusui akan mempengaruhi produksi ASI jika teknik menyusui yang kurang tepat, sehingga akan mengakibatkan produktivitas ASI terganggu. Jika produksi ASI terganggu akan mengakibatkan bendungan ASI, mastitis (infeksi pada payudara), abses payudara, kelainan bentuk puting seperti datar atau cekung, nyeri pada puting, serta ketidakefektifan pengeluaran ASI dapat memengaruhi kelanjutan produksi ASI (Astuti & Anggarawati, 2021).

Penelitian-penelitian terbaru mendukung pentingnya perbaikan teknik menyusui. Jeffery and Murphey, (2022) dalam tinjauan sistematis menyatakan bahwa edukasi posisi dan latch efektif menurunkan insiden nyeri dan trauma puting. Studi di Brasil oleh Silva *et al.*, (2024) melaporkan bahwa ibu yang mendapatkan bimbingan teknik menyusui sejak awal nifas mengalami penurunan signifikan skor nyeri puting dibanding kelompok kontrol. Penelitian lokal di Sulawesi oleh Partiwati and Nur (2023) menunjukkan bahwa edukasi teknik menyusui berpengaruh signifikan terhadap kejadian puting lecet ($p =$

0,001). Demikian pula, studi di Riau oleh Gustina *and* Herawati (2025) menemukan adanya hubungan bermakna antara hubungan bermakna antara pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dengan kondisi puting susu ($p = 0,012$).

Selain memberikan edukasi langsung, inovasi media pembelajaran juga mulai digunakan. Penelitian Utami *and* Angesti (2024) menunjukkan bahwa video edukasi teknik laktasi dapat meningkatkan keterampilan menyusui pada ibu postpartum secara signifikan (Asymp. Sig = 0,005). Hal ini membuktikan bahwa perbaikan teknik menyusui bukan hanya dapat dilakukan melalui konseling tatap muka, tetapi juga melalui media edukasi modern yang mudah diakses.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi mengenai teknik pemberian ASI menggunakan metode skor LATCH, sebagian besar ibu memiliki kemampuan kurang (65,1%). Namun setelah diberikan edukasi, mayoritas kemampuan ibu meningkat menjadi baik (74,4%). Hasil analisis bivariat dengan nilai p -value 0,000 menegaskan adanya pengaruh signifikan edukasi teknik pemberian ASI melalui metode skor LATCH terhadap kemampuan menyusui ibu. (Wahyuni *et al.*, 2023).

auziah dan Muslin (2022) menyebutkan bahwa posisi menyusui yang tidak tepat dapat menyebabkan perlekatan bayi kurang baik dan mengakibatkan puting ibu lecet. Luka tersebut biasanya pulih dalam delapan hari. Upaya penanganan dilakukan dengan mengoleskan ASI secara topikal serta memperbaiki posisi dan perlekatan menyusui.

Hasil studi pendahuluan yang didapatkan dari Klinik Puri Adisty Ny. Y yang merupakan salah satu ibu nifas di Klinik Puri Adisty merupakan ibu dengan primipara yang mengalami puting lecet. Pada hari ke empat nifas Ny. Y mulai mengalami puting lecet dan dilakukan observasi teknik menyusui menggunakan skor LATCH dengan skor dan pada hari ke tujuh puting lecet ibu sudah sembuh dengan skor LATCH 10. Jumlah pemeriksaan ibu bersalin dan ibu nifas di Klinik Puri Adisty perbulan juni ada sebanyak 40 ibu yang

melakukan kunjungan. Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis tertarik mengambil judul “Studi Kasus: Teknik Menyusui terhadap Puting Susu Lecet pada Ny. Y di Klinik Puri Adisty”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini berdasarkan latar belakang di atas yaitu “Teknik Menyusui yang benar terhadap Puting Susu Lecet pada Ny. Y di Klinik Puri Adisty”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui masalah studi kasus teknik menyusui terhadap puting susu lecet.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik Ny. Y di Klinik Puri Adisty berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas.
- b. Mengetahui penyebab puting susu lecet pada Ny. Y sebelum diberikan pendampingan teknik menyusui
- c. Mengetahui masalah studi kasus teknik menyusui terhadap puting susu lecet.
- d. Mengetahui pengaruh pendampingan puting susu lecet pada Ny. Y sesudah diberikan teknik menyusui.
- e. Mengetahui pengaruh pendampingan teknik menyusui terhadap kondisi puting susu lecet pada Ny. Y di Klinik Puri Adisty.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang laktasi dan payudara serta dapat menambah penelitian terkait masalah puting susu lecet pada ibu nifas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini dapat bermanfaat dan ditujukan kepada:

- a. Bagi Lahan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris mengenai puting susu lecet dan masukan kepada pihak lahan praktik mengenai pengaruh teknik menyusui terhadap puting susu lecet pada ibu *postpartum*.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman positif responden tentang pengaruh teknik menyusui terhadap puting susu lecet pada ibu *postpartum*.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian penting untuk dibuktikan guna menjamin bahwa karya ilmiah yang dilakukan bebas dari unsur plagiarisme dan memiliki nilai kebaruan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui Terhadap Kejadian Puting Susu Lecet pada Ibu Post Partum (Partiwi and Nur, 2023)	Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa uji statistic Dengan nilai p-value 0,001 (< 0,005), dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai teknik menyusui berpengaruh terhadap munculnya puting lecet pada ibu <i>postpartum</i> .	Persamaan: variable yang digunakan sama Perbedaan: Jumlah sampel yang digunakan berbeda yaitu 27 responden
Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dalam Teknik Menyusui dengan Keadaan Puting Susu Lecet di PMB Yenny Susanti., STr.Keb (Gustina and Herawati, 2025).	Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan serta pengetahuan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap teknik menyusui ketika mengalami puting lecet, dengan nilai $p = 0,029$ untuk pendidikan dan $p = 0,012$ untuk pengetahuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut berperan penting dalam teknik menyusui ibu saat terjadi puting lecet.	Persamaan: Variabel yang digunakan terkait puting susu lecet Perbedaann penelitian yaitu: pada penelitian ini menggunakan tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu sedangkan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik menyusui ibu